

**KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM  
MEMBANGUN BUDAYA RELEGIUS DI MADRASAH  
ALİYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN  
JATI AGUNG KAB. LAMPUNG SELATAN**

**Andika Saputra**

IAI An Nur Lampung  
Email : andikamega07@gmail.com

**Mujiyatun**

IAI An Nur Lampung  
Email : mujiatun@an-nur.ac.id

**Finy Muslihatuzzahro**

IAI An Nur Lampung  
Email : finymuslihatuzzahro@an-nur.ac.id

Diterima: 5/07/2021	Revisi: 26/09/2021	Disetujui: 15/10/2021
------------------------	-----------------------	--------------------------

**ABSTRACT**

*Counseling guidance service activities are those that are performed in order to carry out the functions of guidance and counseling. Counseling guidance services assist students to receive and understand numerous types of information in order to make the best decisions possible in the areas of personal, social, learning, and professional development. The implementation of guidance and counseling so far at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Jati Agung District, South Lampung Regency has encountered obstacles, namely the impression that students have of BK services such as subject teachers providing learning, resulting in it not being fully utilized, there is still a feeling of shame and fear when going to convey problems encountered, resulting in these problems accumulating in students, and the supervising teacher has not made the necessary adjustments. The problem in this study is how the role of the teacher in moral growth affects the implementation of guidance and counseling in Madrasah Aliyah*

*Hidayatul Mubtadiin. The goal of this study is to promote moral values. Students' moral growth toward the implementation of counseling advice in schools was favorable at 77.1 percent, while student perceptions of the implementation of guidance and counseling in schools were negative at 22.9 percent, according to the findings. Suggestions for supervising instructors at schools include providing information services in a different way than other subjects, so that students are interested in participating and have positive opinions as a result. Other variables that have a relationship with student perceptions should be included in future study, and the research object can be broadened again.*

**Keywords:** *policy and religious culture*

### **ABSTRAK**

Kegiatan layanan bimbingan konseling adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjalankan fungsi bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling membantu siswa untuk menerima dan memahami berbagai jenis informasi untuk membuat keputusan terbaik di bidang pengembangan pribadi, sosial, pembelajaran, dan profesional. Pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan mengalami kendala yaitu adanya kesan siswa memiliki pelayanan BK seperti guru mata pelajaran memberikan pembelajaran sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal, ada masih adanya rasa malu dan takut saat akan menyampaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa, dan guru pembimbing belum melakukan penyesuaian yang diperlukan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam pertumbuhan akhlak berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempromosikan nilai-nilai moral. Pertumbuhan moral siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah cukup baik sebesar 77,1 persen, sedangkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling

di sekolah negatif sebesar 22,9 persen, menurut temuan tersebut. Saran bagi pengajar pembimbing di sekolah antara lain memberikan layanan informasi dengan cara yang berbeda dari mata pelajaran lain, sehingga siswa tertarik untuk berpartisipasi dan memiliki opini positif sebagai hasilnya. Variabel lain yang memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa harus dimasukkan dalam penelitian selanjutnya, dan objek penelitian dapat diperluas lagi.

**Kata kunci:** kebijakan dan budaya relegius

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah keseluruhan upaya sistem pendidikan nasional untuk mentransformasikan pengetahuan, pengetahuan, konsep, gagasan, norma, hukum, dan nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural, formal, informal, maupun nonformal. Budaya barang pendidikan digambarkan sebagai masyarakat yang beradab. memiliki kebebasan yang menunjukkan inovasi dalam dinamikanya dan mengarah pada keberadaan yang kaya yang dikendalikan oleh aturan hukum yang kokoh, seperti yang diinginkan masyarakat dan negara.<sup>1</sup> Salah satu lembaga pendidikan Islam dalam sistem tersebut adalah Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Kebijakan pendidikan nasional mengacu pada keseluruhan proses dan hasil pengembangan tindakan strategis pendidikan berdasarkan visi dan tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam masyarakat selama periode waktu tertentu.<sup>2</sup> Tiga kepentingan yang harus diakomodasi dalam kebijakan untuk menumbuhkan lembaga Mahkamah Agung Hidayatul Mubtadiin:

1. Kebijakan tersebut pada dasarnya harus memberikan ruang pembangunan yang adil bagi tujuan utama umat

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 10

<sup>2</sup> H.A.R. Tilaar dan Riant Nugraha. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan kebijakan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 140.

Islam. Menjadikan lembaga MA Hidayatul Mubtadiin sebagai wahana pengembangan hakikat atau amalan kehidupan Islam. Dapat kami sampaikan bahwa lembaga MA Hidayatul Mubtadiin didirikan untuk menanamkan dan menumbuhkan agama Islam umat dan bangsa.

2. Bagaimana kebijakan tersebut mendefinisikan dan meningkatkan eksistensi lembaga MA Hidayatul Mubtadiin sebagai wadah pembinaan warga negara yang terdidik, berwawasan, berkepribadian, dan produktif setara dengan sistem kelembagaan madrasah lainnya.
3. Bagaimana pendekatan ini dapat mengubah lembaga MA Hidayatul menjadi Mubtadiin yang mampu memenuhi tuntutan masa depan? Oleh karena itu, lembaga MA Hidayatul Mubtadiin harus berorientasi pada lembaga yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memasuki era globalisasi.<sup>3</sup>

Lembaga MA Hidayatul Mubtadiin harus memanfaatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi yang lebih baik, terutama untuk SMK yang saat ini peminatnya lebih tinggi dibandingkan dengan SMA umum lainnya, apalagi kedepannya banyak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan tertentu sesuai dengan minatnya, seperti fakultas ekonomi, teknik, dan eksakta, fakultas yang selama ini dijauhi oleh lulusan sekolah yang mempunyai begroun islami.

Budaya agamis MA Hidayatul Mubtadiin juga terlihat dalam kode etik kepala sekolah dan guru-guru sebelumnya yang disahkan oleh kepala sekolah dan isinya sebagai berikut:

1. Kode Etik
2. Kode Etik Siswa

---

<sup>3</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 31-32.

Sebelum memulai kajian mendalam, penulis harus memiliki pemahaman dasar tentang budaya keagamaan, seperti menjaga shalat sunnah dluha dan dhuhur berjamaah, membaca Alquran dan membaca Asmaul Khusna sebelum kelas dimulai, mengingat juz amma, dan sebagainya. . Sedangkan budaya akademik meliputi hal-hal seperti membuat kelompok belajar, membentuk komunitas ilmu pengetahuan, dan membentuk kelompok pelatihan penelitian ilmiah, meskipun hanya untuk bakat anak aliyah, dan sebagainya.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Kebijakan Kepala Madrasah**

#### **a. Pengertian Kebijakan Kepala Madrasah**

Kebijakan kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu kebijakan dan kepala madrasah. Pertama-tama kita harus memahami pengertian polis sebelum kita dapat memahami polis prinsipal. Menurut Indrafachrudi, penulis buku tentang kebijakan pendidikan Indonesia, kebijakan adalah kebijaksanaan.

#### **b. Kepala Madrasah dalam Penentuan Kebijakan Yang Efektif**

Kebijakan yang berkaitan dengan tugas-tugas mendasar seperti kurikulum, perencanaan tujuan, perekrutan, dan penerimaan siswa dapat dibagi menjadi empat kategori. Kedua, aturan yang berlaku untuk lembaga tertentu serta sistem pendidikan secara keseluruhan. Perangkat kebijakan ketiga berkaitan dengan perekrutan dan pemecatan karyawan, serta promosi, pengawasan, dan penggantian staf. Keempat, regulasi yang mengatur distribusi sumber daya non-manusia seperti uang, gedung, dan peralatan. Kepala madrasah harus menyadari kesulitan-kesulitan yang ada di madrasah agar dapat memberikan solusi yang efektif dan

efisien terhadap permasalahan tersebut.<sup>4</sup>

## 2. Budaya

Pengertian Budaya Religius Istilah budaya atau culture berasal dari bidang antropologi sosial. Pendidikan budaya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam domain budaya, karena budaya mencakup berbagai topik. Budaya berfungsi mirip dengan perangkat lunak di otak manusia, membimbing persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan konsentrasi pada satu item sambil menghindari yang lain.

Kebudayaan diartikan sebagai “pemikiran; tradisi; segala sesuatu yang telah berkembang sebelumnya; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kotter dan Haskett, budaya mengacu pada keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk lain dari tenaga kerja manusia dan ide-ide yang mencirikan kondisi masyarakat atau orang dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup>

## 3. Indikator Nilai-nilai Religius

Nilai religius (religiousness) merupakan salah satu kelas nilai tersebut di atas. Nilai-nilai agama bersumber dari agama dan memiliki kemampuan untuk memasuki kedekatan jiwa. Prinsip-prinsip agama harus diajarkan di lembaga pendidikan agar mereka memiliki budaya keagamaan yang kokoh dan kuat. Selanjutnya, nilai-nilai agama harus ditumbuhkan agar seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut dapat memperkuat etos kerja dan etos keilmuan. Selanjutnya harus

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.

(Bandung: Alfabeta, 2009) hlm, 121

<sup>5</sup> Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 43-44

ditanamkan kepada tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa bukan hanya sebagai sarana mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

- a. Nilai ibadah
- b. Nilai ruhul jihad
- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan
- d. Keteladanan
- e. Nilai amanah dan ikhlas

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pengertian Metodologi Penelitian

Secara umum, metodologi penelitian digambarkan sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan aplikasi tertentu, berdasarkan ciri-ciri ilmiah seperti rasionalitas, empiris, dan sistematis. Istilah "rasional" mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dapat diterima oleh akal manusia. Empiris menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diamati dengan menggunakan indera manusia. Istilah "sistematis" mengacu pada prosedur penelitian yang mengikuti langkah-langkah logis.<sup>6</sup> Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian" berasal dari kata "Metode" dan "logos", yang keduanya menunjukkan "cara yang tepat untuk mencapai apa pun." Jadi metodologi mengacu pada proses mencapai tujuan dengan hati-hati menggunakan pikiran. Sedangkan "riset" mengacu pada proses mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis informasi dalam rangka penyusunan suatu laporan. Akibatnya, metodologi adalah ilmu tentang bagaimana seseorang mencapai tujuan pemahaman. Jalannya harus diputuskan dengan cara yang bertanggung jawab secara ilmiah, dan fakta yang digunakan untuk

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3

menciptakan/memperoleh pemahaman harus akurat, yang berarti kebenaran harus diyakini.<sup>7</sup>

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin**

Budaya religius di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin mengacu pada perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin dan mengandung nilai-nilai agama. Budaya keagamaan yang dipraktikkan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin merupakan perpaduan antara aktivitas keagamaan dan praktik sehari-hari. Ada acara keagamaan yang berlangsung setiap minggu, setiap tahun, dan dalam kasus tertentu, setiap hari atau setiap hari. Dalam sebuah wawancara, Bapak Mustaqim Hasan, kepala madrasah, menyatakan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ibadah

Ibadah didefinisikan sebagai ketaatan manusia kepada Tuhan yang ditunjukkan dalam praktik sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat, antara lain. Siswa harus diajarkan nilai-nilai ibadah agar mereka memahami makna dari beribadah kepada Allah.

#### 2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad mengacu pada semangat yang memotivasi individu untuk bekerja atau berjuang keras. Hal ini didasari oleh adanya *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min-al alam*, yang merupakan tiga tujuan hidup manusia

#### 3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga pendidikan bercitra Islami yang mengedepankan pemikiran-pemikiran keislaman, khususnya akhlak. Moral adalah perilaku yang berkembang dalam hati siswa sebagai

---

<sup>7</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1-3.

hasil dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain dan orang yang lebih tua.

## **2. Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin**

Pendidikan sangat penting dalam membentuk, mengembangkan, dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan mandiri. dan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokrasi

### **KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang dapat dibentuk berdasarkan hasil kajian dan perdebatan penulis di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin tentang “Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin.

#### **1. Budaya religius di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin**

Budaya religius dibangun di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin melalui kegiatan yang mengusung nilai-nilai keagamaan seperti nilai ibadah, ruhiyah, jihad (mendorong keinginan untuk berjuang dan bekerja keras dalam menjalankan aktivitas), akhlak, disiplin, keteladanan, dan nilai amanah. dan keikhlasan dalam lingkungan kelembagaan. Alhasil, upaya madrasah untuk membangun dan menciptakan budaya keagamaan yang kondusif sesuai dengan maksud dan tujuan madrasah dapat terwujud melalui cita-cita tersebut.

#### **2. Kebijakan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin**

Kepala madrasah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, terbukti dengan

nilai-nilai agama yang ada di madrasah yang ditanamkan oleh kepala madrasah melalui kegiatan yang ia selenggarakan dan selenggarakan, seperti kegiatan tahfidz (menghafal Al-Qur'an), lomba keagamaan yang diadakan di sekolah atau di luar sekolah Kegiatan muhadoroh (ceramah, yasinan, shalat dhuha berjamaah dan shalat) yang dipimpin oleh guru dan kepala sekolah, kegiatan shalat (dhuha, dzuhur atau Jumat) yang dipimpin oleh guru dan kepala sekolah, serta kegiatan keagamaan lainnya yang tidak lepas dari peran penting sebagai serta dorongan dari kepala sekolah.

## REFERENSI

- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998)
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugraha. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan kebijakan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)
- Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009)